

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HAKEKAT GEREJA

1. Pengertian Gereja

Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *Igreja* dan juga merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yang memiliki arti menjadi milik Tuhan. Hal yang dimaksud “milik Tuhan” salah satunya adalah orang-orang yang mempunyai kepercayaan kepada Yesus Kristus. Jadi gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki iman percaya kepada dan juga adanya sebuah gereja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi gereja juga diutus ke dalam dunia⁴. Gereja merupakan gedung di mana tempat berdoa dan melaksanakan kegiatan-kegiatan peribadahan untuk agama Kristen. Hal ini berarti gereja mengarah pada gereja yang kelihatan yakni gedungnya di mana menjadi sebuah tempat untuk melakukan kebaktian. Gereja adalah gedung dan gereja juga adalah orang percaya.

Penjanjian Lama di dalamnya terdapat yang namanya umat Tuhan.

Dikatakan dalam kitab ulangan 7:6 bahwa umat Israel adalah umat yang

⁴Harun hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 362.

suci bagi Tuhan, yang terpilih dari berbagai bangsa agar dapat menjadi salah satu kesayangan umat Tuhan. Umat Tuhan yang kudus dalam Perjanjian Lama disebut sebagai Jemaah Tuhan “*qadal Yahwe*” yang dalam bahasa Yunani diartikan sebagai kata *ekklisia*. Dalam Perjanjian Lama juga dijelaskan bahwa Tuhanlah yang telah memanggil Israel untuk menjadi jemaah-Nya (Yes. 41:9, 42:6; 43:1)⁵. Jadi dalam Perjanjian Lama jemaat Tuhan disebut sebagai “*qadal Yahwe*” yang jika dihubungkan dengan Perjanjian Baru berarti *ekklisia*. Perjanjian Lama menjelaskan bahwa umat Israel dipanggil Allah untuk menjadi umat-Nya.

Bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Baru mengenai persekutuan orang-orang beriman yaitu *ekklisia* artinya gereja yang merupakan umat yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang yang menjadikannya sebagai umat Tuhan. Dalam Perjanjian Lama kata *ekklisia* berasal dari kata *qadal* dan dalam Perjanjian Baru *Ekklesia tou Theou* ialah Israel yang baru mengarah kepada keseluruhannya (Kis. 9:31; Gal. 4:2)⁶. Hal ini berarti keselamatan yang dikerjakan oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus tidak ditunjukkan hanya kepada perorangan tetapi kepada umat Tuhan sebagai keseluruhan yang kemudian setiap orang beriman menjadi bagian dari keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah.

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 363.

⁶ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: Sekolah Tinggi Cipanas, 1999),3.

Mark Dever juga menegaskan mengenai gereja dalam Perjanjian Baru. Beliau mengatakan bahwa gereja yang terutama adalah sekumpulan orang yang mengakui dan membuktikan bahwa oleh anugerah Allah mereka telah diselamatkan itu semua didasarkan pada iman dan hanya di dalam Kristus dan bukan sebuah gedung⁷. Jadi gereja adalah orang-orang yang dengan iman mengakui bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Donal Guthrie juga mengatakan bahwa *ekklesia* berarti sebuah perhimpunan orang-orang percaya, dan bukanlah sebuah bangunan. *Ekklesia* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan jumlah keseluruhan orang percaya pada satu tempat (Rm 16:1; Kol 4:16; Gal. 1:22)⁸. Jadi dapat disimpulkan bahwa Gereja merujuk kepada sekumpulan orang-orang yang hidup saling mengasihi, yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah serta diri mereka diserahkan penuh kepada Kristus untuk terus hidup berkomitmen didalam Dia. Oleh karena itu, gereja dapat diartikan sebagai persekutuan orang kudus yang telah dikuduskan Allah lewat pekerjaan Roh Kudus untuk menjadi terang bagi semua orang.

Dalam kitab Roma 12: 4, menjelaskan mengenai gereja itu seperti satu tubuh, yang sekalipun anggota-anggotanya banyak tetapi tidak

⁷ Mark Dever, *Tugas Gereja yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014), 186.

⁸ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70.

mempunyai tugas dan fungsi yang serupa. Oleh karena itu, Allah mengaruniakan masing-masing umat dengan karunia yang berbeda-beda⁹. Dari hal tersebut jelas bahwa sekalipun ada banyak perbedaan, namun ada kesatuan serta ada persekutuan sehingga diantaranya para anggota menjadi satu kesatuan di dalam Tubuh Kristus.

2. Tugas Gereja

Sebuah gereja mempunyai tugas dan panggilannya adapun di antaranya yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) dan diakonia (pelayanan)¹⁰. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. *Koinonia* (bersekutu), dalam bahasa Yunani "*koinon*" ialah *koinonein* yang berarti bersekutu. *Koinonos* berarti sekutu, teman. Dalam perjanjian baru kata "*koinonia*" mempunyai beberapa arti: pertama, mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan orang lain. Lukas 5 mengatakan bahwa ketika Tuhan Yesus memerintahkan murid-Nya menjala ikan, di situ murid Tuhan Yesus melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Kemudian lewat perintah Tuhan Yesus itu, mereka mendapatkan banyak ikan dan ketika menarik jala

⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 371.

¹⁰ Stimson Hutagalung: "*Jurnal Koinonia, Tugas panggilan gereja koinonia: Kepedulian Allah Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan*" Vol 8 (2016), 96-97.

mereka harus bekerja bersama-sama. Dari hal tersebut *koinonia* yaitu orang-orang atau pekerja-pekerja yang bersekutu. Pada 1 Korintus 10:16 persekutuan berarti lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, seseorang harus turut dalam mengambil bagian pada persekutuan perjamuan kudus.

Kedua memberi bagian kepada orang lain. Dalam kitab Filipi 4: 15 memberikan pengertian bahwa *koinonia* adalah “mengadakan perhitungan”. Paulus memberi perintah kepada Jemaat di Filipi untuk mengambil bagian dalam memberitakan Injil, namun tanpa diminta jemaat yang ada di Filipi sudah memberi bagian untuk pemeliharaan hidup. Jadi, hal tersebut menjadi salah satu bagian dari persekutuan yakni bagaimana dapat memberi pertolongan bagi orang-orang tanpa diperintahkan. Jadi, *koinonia* merupakan keinginan yang berasal dari Yesus Kristus. *Koinonia* adalah persekutuan di dalam Yesus Kristus, dalam *koinonia* bukan hanya satu dalam sebuah persekutuan tetapi bagaimana menggambarkan Injil Kerajaan Allah lewat tutur kata atau kesaksian (marturia) serta tingkah laku atau pelayanan (*diakonia*)¹¹.

¹¹ Harianto GP, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja yang Sehat* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 48-49.

- b. Kesaksian (*marturia*) dalam bahasa Yunani artinya kesaksian, sedangkan "*marturein*" berarti bersaksi. *Marturein* pada perjanjian baru memiliki arti: menyampaikan kesaksian mengenai kebenaran (Luk. 24:48; Mat. 23: 31), memberi kesaksian yang baik tentang seseorang (Luk. 4:22); Ibrani 2:4), dan membawa khotbah atau firman Tuhan bagi pekabaran Injil (Kis. 23:11) di mana bersaksi menunjuk pada pengutusan atau pekabaran Injil. Oleh karena itu, jemaat yang hidup ialah jemaat yang bersaksi tentang keyakinan mengenai "Yesus Kristus". Kesaksian tersebut mengekspresikan kehidupan seseorang yang diwarnai dengan keyakinan akan pemeliharaan Allah dalam hidupnya dan kesaksian itu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: keteladanan hidupnya (berbuat baik), dan juga mengajar atau berkhotbah. Karena Allah mengutus anak-anak-Nya ke dalam dunia agar kabar keselamatan (Injil) diberitakan.
- c. Diakonia (pelayanan), dalam bahasa Yunani *diakonia* artinya "pelayanan", dengan kata kerja "*diakonenin*" yang berarti "melayani". *Diakonia* dalam perjanjian baru berarti melayani di meja. Oleh karena itu, Yesus memberi sebuah kesimpulan dengan sifat-Nya yang terdapat dalam Matius 20:26-28 dan Markus 19:43-45, bahwa "Anak Manusia" datang tidak untuk mendapatkan sebuah pelayanan tetapi

Ia datang untuk memberikan pelayanan dan mengorbankan dirinya¹². Dalam hal ini gereja dihadirkan oleh Tuhan di dunia agar gereja dapat melakukan misi Allah yakni gereja diberi tugas untuk bersekutu bersaksi dan melayani¹³.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan panggilan gereja yakni *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* itu adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang melaksanakan tugas dan panggilannya dan karena itu gereja harus sebab memperlengkapi dan mengajar anggota jemaat untuk melakukan perintah Tuhan.

Karl Barth berpendapat bahwa tugas gereja yaitu di mana gereja harus memberitakan tentang firman Tuhan bahwa Anak Manusia datang mencari serta menyelamatkan yang hilang. Hal ini berarti bahwa gereja harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang rendah, kepada yang miskin, yang lemah, serta yang terancam serta yang berada dalam sebuah masalah¹⁴. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gereja bertugas untuk menolong orang-orang yang berada di dalam permasalahan serta mengajarkannya tentang firman Tuhan.

¹² Ibid. 50

¹³ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 404.

¹⁴ Malcom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),

J.M Ninggolan, berpendapat bahwa gereja sebagai persekutuan orang beriman yang memiliki tugas untuk melakukan amanat yang utuh dari Allah yang membawa warga jemaat kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus sehingga jemaat dapat mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman dan juga dapat membangun hubungan yang baik dengan sesama di dalam Yesus Kristus¹⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya serta diberi tugas untuk membawa perjumpaan pribadi kepada Tuhan sehingga hubungan yang baik dengan sesama di dalam Yesus Kristus bisa berjalan dengan baik.

3. Peran Gereja

Peranan berarti dalam sebuah peristiwa ada cara yang dikerjakan atau dibuat oleh orang-orang tertentu untuk mengatasi hal tersebut. Seorang pelayan juga tidak memberi perintah tetapi untuk melayani. Tugas yang diberikan gereja yaitu untuk memberi pelayanan (Mrk. 10:35-45; Mat. 20:20-28). Oleh karena itu, sebagai pelayan di tengah-tengah gereja, dalam mengambil sebuah keputusan kita perlu untuk melihat apa yang dikehendaki Yesus sesuai dengan Firman Tuhan bukan atas dasar prinsip

¹⁵J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 2.

dan kemampuan diri sendiri¹⁶. Gereja memiliki peranan penting dalam mendampingi, mengarahkan serta menolong jemaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar. Sebagai gereja, pelayan Tuhan dipersiapkan untuk memberikan ajaran kepada anggota jemaat Tuhan, dengan tujuan anggota jemaat dapat mengenal Tuhan dan memahami keselamatan yang diterimanya, serta memahami kehendak Tuhan dan memperoleh pedoman hidup.
- b. Konseling. Gereja berperan untuk memberikan konseling kepada anggota jemaat yang bertujuan untuk memelihara dan menasehati. Sebagaimana yang diungkapkan Abineno yakni konseling pastoral bertujuan memberikan motivasi sesuai dengan Alkitab¹⁷. Konseling bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anggota jemaat untuk terus bertahan dalam permasalahan yang dihadapi.
- c. Perkunjungan. Gereja harus merangkul anggota jemaat yang memiliki permasalahan dalam hidupnya. Melalui perkunjungan pendeta atau pelayan memberikan dorongan terhadap warga gereja untuk dekat dengan Tuhan, sehingga iman mereka dikuatkan serta bisa menjalin

¹⁶ Veronika Tangiruru, " *Peran Gereja Dalam Tugasnya Sebagai Pelayan Allah Dalam Perkembangan Karakter Kristiani Pemuda*" (2020), 2.

¹⁷ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 2.

hubungan yang baik dengan sesamanya, terlebih memberikan nasihat kepada jemaat agar mereka selalu datang kepada Tuhan¹⁸. Perkunjungan adalah salah satu cara untuk mendampingi anggota jemaat melewati masalah yang dihadapinya. Menurut Pastor Cho pendampingan pastoral yaitu melakukan pelayanan pada kelompok kecil, bertujuan untuk membantu warga gereja yang sedang mengalami maslaah dalam kehidupan mereka, pendampingan dilakukan degan penanaman nilai-nilai spiritual¹⁹. Dengan demikian perkunjungan pendeta ke rumah-rumah jemaat merupakan tindakan yang diharapkan oleh anggota jemaat. Melalui perkunjungan anggota jemaat sedikit terbuka dengan masalah yang dihadapi, sehingga gereja bisa memberikan nasihat atau pernyataan sesuai dengan firman Allah..

d. Membina Kerohanian Jemaat

Sebagai gereja, pembinaan perlu dilakukan untuk anggota jemaat. Hal ini bermanfaat untuk membimbing warga gereja pada kehidupan kerohaniannya. Ingout menyatakan bahwa gembala harus mengadakan dan menjalankan bimbingan kepada warga gereja

¹⁸ Juarita Encai, " Implementasi Perkunjunhan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet, " *Jurnal Jaffray* (2014): 12-19.

¹⁹ Fibry Jati Nugroho, " *Pendampingan Pastoral Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja*", *Evangelikal*, Vol. 1, No 2 (Juli 2017): 11-12.

hingga mereka bisa bertambah dewasa dalam hal kerohanian.. Dengan demikian, pembinaan kerohanian lewat pendampingan bagi anggota gereja merupakan hal yang penting untuk dilakukan demi hubungan yang baik dengan sesama dan juga Allah dapat terjalin serta dapat dewasa dalam iman. Melalui kedewasaan iman tersebut membuat anggota jemaat lebih mau untuk melibatkan diri dalam persekutuan kepada Allah dan sesamanya²⁰. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah pembinaan adalah salah satu hal yang sangat bermanfaat untuk mendampingi anggota jemaat agar keterlibatan diri sdalam persekutuan dengan Allah dan sesama bisa berjalan dengan baik serta anggota jemaat dapat lebih dewasa dalam iman.

B. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Mendampingi merupakan salah satu kegiatan untuk menolong seseorang yang mengalami suatu masalah dalam kehidupannya. Karena itu, untuk mengatasi hal tersebut memerlukan pendampingan. Pendamping

²⁰ Soryadi dan Bambang Wiku Hermanto, " Konsep Tentang Sikap Pelayan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, Vol 1, No. 1 (2019): 7-10.

adalah sebutan untuk orang-orang yang melakukan kegiatan mendampingi.. Pendampingan dapat berarti bahu membahu, membagi/berbagi serta bersama-sama dalam bertumbuh dan juga mengutuhkan.

Aart Van beek dalam bukunya "Pendampingan pastoral" mengungkapkan bahwa pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu "*pastor*" dan juga "*poimen*" dalam bahasa Yunani yang artinya gembala. Dalam kehidupan gereja, hal ini merupakan salah satu tanggungjawab dari seorang pendeta sebagai gembala yang akan menggembalakan jemaat atau domba-Nya²¹. Pendampingan pastoral adalah panggilan yang mesti dilakukan oleh setiap orang yang telah merespons panggilan Allah. Hal ini bukan hanya tanggungjawab seorang Pendeta, Pastor, atau rohaniwan, tetap juga merupakan tugas orang-orang yang percaya dan terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan tersebut²². Kegiatan pastoral ini merupakan sebuah pelayanan yang bertujuan untuk mengunjungi, mengarahkan, serta menolong anggota jemaat dalam menghadapi perkembangan teknologi di masa modern ini. Pelayanan ini bertujuan untuk membuat anggota jemaat sadar akan iman percayanya kepada Tuhan dan juga menjadi dorongan untuk mempraktekkan firman dalam hidupnya

²¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 9-10.

²² J.D. Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, (Jakarata : BPK Gunung Mulia, 2016), 3.

sehingga anggota jemaat dapat kuat dan teguh di dalam Tuhan²³. Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh seorang gembala terhadap anggota jemaat yang berada dalam sebuah pergumulan untuk dibantu lebih mengenal Kristus.

J.D. Engel juga menambahkan pendapatnya bahwa jika sebuah pastoral dihubungkan dengan pendampingan, untuk itu pendampingan tidak hanya berfokus agar penderitaan atau masalah yang dialami bisa menjadi ringan melainkan perlu membuat seseorang memiliki relasi yang baik dengan Allah dan sesamanya²⁴. Hal ini berarti bahwa dalam pendampingan pastoral selain mendampingi serta mengarahkan seseorang untuk melewati masalahnya perlu juga untuk memperbaiki hubungannya dengan sesama serta memulihkan hubungan seseorang dengan Allah.

Jadi dari pembahasannya di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh gembala dengan tujuan mendampingi, menemani serta mengarahkan anggota jemaat dalam pengenalan kepada Tuhan dan juga membantu dalam menghadapi perkembangan teknologi di zaman modern sekarang ini.

²³ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : ANDI, 2007), 20-22.

²⁴ J.D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika). 4.

2. Tujuan dan Fungsi Pendampingan Pastoral

Tujuan adalah suatu hal yang akan dicapai dalam hal pelaksanaan pendampingan pastoral agar pelayanan pendampingan pastoral dapat terlaksana dengan efektif dan teratur, maka seorang gembala perlu memahami dan tahu mengenai tujuan dari pastoral itu sendiri. Adapun tujuan dari pastoral yaitu²⁵:

- a. Memberi pertolongan kepada orang yang perlu uluran tangan, karena konselor adalah orang-orang yang diutus oleh Kristus untuk menolong konseli yang tidak berdaya atau berada dalam sebuah masalah.
- b. Membimbing serta mendampingi, karena dalam menolong konseli seorang konselor harus mendampinginya serta membimbing agar masalah yang dihadapi boleh terasa lebih ringan.
- c. Menemukan solusi, kegiatan konseling pastoral harus mampu memberi ajakan kepada konseli untuk bisa berpikir dan juga bersama-sama memikirkan tentang masalah-masalah yang dialaminya dengan konselor..
- d. Menyembuhkan kondisi yang rapuh, kegiatan memberi pertolongan adalah bentuk usaha untuk membantu konseli menyembuhkan kondisi yang rapuh, seorang konselor memberi bantuan kepada konseli untuk

²⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : ANDI, 2007), 29-38.

mendapatkan jalan keluar supaya kerapuhan dalam dirinya dapat teratasi.

- e. Bertumbuh dalam iman, yaitu kuat dan yakin serta bersungguh-sungguh kepada Tuhan. Dalam melaksanakan pastoral seorang konselor harus memberi dorongan agar konseli dapat bertumbuh dalam iman.
- f. Ikut serta dalam kegiatan persekutuan di jemaat. Seorang konselor membuat konseli sadar dan membantunya untuk berjumpa dengan Kristus.
- g. Mampu mengatasi persoalan selanjutnya, konselor mengarahkan konseli agar mampu mendewasakan diri.

Jadi dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan pelayanan pendampingan pastoral bagi anggota jemaat seorang gembala atau perlu membimbing, menuntun serta mengarahkan dengan tujuan agar konseli bisa mengembalikan ke kondisi yang semula, menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi serta boleh bertumbuh di dalam Kristus.

Fungsi adalah suatu manfaat atau hal yang berguna yang diperoleh dari pendampingan pastoral, sehingga dari hal tersebut fungsi mendampingi merupakan sebuah tujuan yang akan dicapai dalam pendampingan pastoral yang diberikan kepada konseli. Adapun fungsi dari pendampingan pastoral

yaitu untuk membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan, dan mengasuh²⁶. Uraian tentang fungsi-fungsi pendampingan pastoral tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi membimbing

Fungsi membimbing dalam hal ini merupakan sebuah pertimbangan yang diberikan kepada seseorang untuk apa di masa yang akan datang dia akan menempuh dan menjadi apa. Kegiatan membimbing merupakan fungsi yang sangat penting dalam melakukan pendampingan pastoral.

b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan

Perasaan aman karena adanya komunikasi serta hubungan yang baik dengan sesama adalah salah satu hal yang manusia butuhkan akan terjadi penderitaan yang membuat gangguan emosional serta timbul sebuah konflik yang menyebabkan sakit fisik yang lama jika hubungan tersebut terganggu. Bagian ini merupakan fungsi perantara yang berguna untuk membenahi hubungan yang rusak dan terganggu.

c. Fungsi menopang

Ketika seseorang sedang berada dalam situasi yang krisis (memiliki hubungan yang tidak baik dengan sesamanya, dijauhi oleh orang lain), dalam keadaan seperti ini kehadiran orang-orang untuk membantu agar dapat

²⁶ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 13-15.

bertahan pada kondisi krisis dapat membuat penderitaan yang dialaminya bisa lebih ringan.

d. Fungsi menyembuhkan

Orang dapat merasa aman jika diberikan pertolongan dengan orang yang rela mendengar semua keluhan, memperhatikan serta peduli. Hal inilah yang utama untuk dicapai dalam sebuah pendampingan pastoral. Fungsi ini sangat perlu bagi orang yang mengalami luka batin atau dalam keadaan terpuruk serta memiliki hubungan yang kurang baik dengan sesamanya.

e. Fungsi mengasuh

Fungsi ini di mana kita bisa memberikan pertolongan kepada penderita yang memerlukan pendampingan untuk dapat melihat kemungkinan yang mampu menumbuh-kembangkan hidupnya yang bisa digunakan sebagai kekuatan untuk menjadi jadi pegangan dalam melanjutkan kehidupannya.

Jadi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral berfungsi untuk memberikan tolongan, membimbing, memperbaiki hubungan rusak yang dialami oleh konseli serta menemani dan mengarahkannya agar konseli bisa kuat, tegar serta mampu menerima keadaannya dan memperbaiki hubungannya dengan sesamanya.

3. Teologi Pendampingan Pastoral

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari yang namanya keretakan dan krisis yang membuat keutuhan hidup manusia menjadi terpecah. Oleh karena itu, dengan hadirnya pendampingan pastoral dapat membantu menunjang proses pengutuhan manusia dengan semua aspek hidupnya. Dalam pendampingan pastoral banyak terdapat opini-opini yang bersumber dari cara pandang teologis tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pokok-pokok teologis yang berpengaruh pada cara berpastoral. Pendampingan pastoral merupakan cerminan keinginan Tuhan untuk mengutuhkan dan menyatukan manusia²⁷.

Di dalam Perjanjian Lama juga menjelaskan tentang kesaksian bahwa Allah ialah Gembala bagi umatNya. Sebagai seorang Gembala Allah juga adalah seorang pemimpin. Hal ini berarti bahwa Allah selalu mengumpulkan, memimpin, menyegarkan, menuntun, memberi makan dan minum, memelihara serta menghibur umat-Nya yaitu bangsa Israel (Mzm. 23, Yes. 40:11, Yeh. 34). Sebagai seorang Gembala Allah menjadi teladan bagi para pemimpin bangsa Israel seperti para raja, nabi dan imam, pada saat Allah memberikan tanggungjawab pelayanan penggembalaan kepada mereka. Gembala umat adalah pemimpin dalam umat yang memberikan

²⁷ Aart Van Beek, " *Pendampingan Pastoral*" (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), hal 23.

pelayanan pastoral sekalipun istilah tersebut belum dikenal dalam Perjanjian Lama²⁸. Jadi, dalam Perjanjian Lama istilah pendampingan pastoral lebih dikenal sebagai penggembalaan umat yang merupakan salah satu tugas dari seorang gembala dan merupakan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah..

Perjanjian Baru juga menjelaskan mengenai pelayanan pendampingan pastoral. Perjanjian Baru memberikan kesaksiaan bahwa dalam diri Tuhan Yesus terdapat sosok figur seorang Gembala yang baik (Yoh. 10) dan juga modal besar serta teladan dalam pendampingan pastoral. Yesus Kristus selaku Gembala yang baik mempersembahkan seluruh hidupnya kepada kawanan domba-Nya dan juga seluruh tindakannya bersumber pada kasih-Nya bagi dunia serta manusia. (Yoh. 3: 16). Sesudah Kristus naik ke surga, Ia memberikan mandat bahwa segala tugas-Nya diberikan kepada gereja-Nya. Ia memerintahkan kepada murid-murid-Nya, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21: 15). Seiring dengan perkembangan gereja tugas penggembalaan itu diberikan kepada orang-orang yang menjabat khusus serta seluruh anggota jemaat (1 Ptr. 5:2, Rm. 12:8,10).

Tugas penggembalaan adalah tugas yang paling penting dari Tuhan untuk gereja. Mandat dari Tuhan telah diberikan kepada gereja yaitu pada

²⁸Daniel Ronda, *Pengantar konseling Pastoral : Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). Hal 25.

saat para gembala ditempatkan untuk memelihara umat-Nya. Lebih dari pada itu, seluruh anggota jemaat selaku imam yang rajani dipanggil untuk menjadi pembala bagi saudara-saudaranya²⁹. Dalam menjalani mandat tersebut seorang gembala atau hamba Tuhan perlu untuk sadar bahwa tujuan akhir dalam pelayanan pastoral yang dilakukannya lebih daripada membimbing orang pada keselamatan serta kepenuhan hidup dalam Tuhan Yesus Kristus (1 Kor. 9: 22, Yak 5:20)³⁰.

Jadi dalam Perjanjian Baru menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan tugas terpenting dan perlu dilakukan dalam kehidupan bergereja dan juga merupakan sebuah amanat yang diberikan oleh Tuhan kepada gereja, agar kehidupannya boleh terjaga, terbina serta terpelihara.. Pendampingan pastoral dilakukan dengan tujuan membangun persekutuan dengan kasih, menempatkan konseli dan konselor dalam relasinya dengan Allah dan sesama, serta membina iman³¹. Adapun uraian tentang tujuan teologis pendampingan pastoral tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Membangun persekutuan dalam kasih

Kejatuhan Adan dan Hawa ke dalam dosa, Allah memanggil manusia dan berfirman kepadanya “di manakah engkau?” (Kej. 3:9).

²⁹ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). 25-26.

³⁰ Yakub B. Susabda, Ph.D., *Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). Hal 96.

³¹J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hal 15-26.

Ketika Allah menghukum manusia, itu merupakan suatu usaha untuk memperbaiki serta membangun kembali hubungan yang tidak harmonis sebagai suatu pastoral Allah kepada manusia (Kej 3:14-19). Pendampingan pastoral dari Allah merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah yang menunjukkan tindakan kasih Allah kepada manusia. Pendampingan pastoral dalam gereja akan muncul dengan sendirinya yaitu ketika jemaat saling mengasihi, memiliki dan menceritakan permasalahannya kepada jemaat yang lain sehingga muncul rasa kebersamaan di dalam Kristus.

- b. Menempatkan konseli dan konselor dalam relasinya dengan Allah dan sesama

Salah satu kunci dalam pendampingan pastoral adalah adanya sebuah relasi. Dengan hal ini akan dapat mendorong konseli dapat menceritakan masalah yang menekan dan membebani hidupnya. Dengan terjalinnya hubungan tersebut, cinta kasih secara emosional akan tercipta serta memungkinkan manusia dengan akal sehatnya mampu menikmati persekutuan batin dengan orang di sekitarnya.

- c. Membina iman

Dalam mengalami perjumpaan dengan orang lain, seseorang perlu menentukan dirinya untuk tampil dengan baik dan dapat memberi

keyakinan kepada orang lain mengenai jati dirinya. Kehadiran pendampingan pastoral yang penuh dengan kasih, mendengarkan keluhan batin dan kepedulian yang tinggi sehingga membuat konseli merasa aman, damai dan bisa memulihkan hubungannya dengan sesama terlebih dengan Tuhan. Hal ini akan menyadarkan konseli bahwa ketika ia berada dalam sebuah permasalahan di situ Allah tetap membimbing, menyertai serta memberikannya kasih saya yang penuh. Pengalaman iman konseli inilah yang dapat membantu memulihkan hubungannya dengan Allah dan sesamanya.

C. ERA POST TRUTH

1. *Post truth* (Pasca Kebenaran)

Secara etimologi, istilah *post truth* berasal dari bahasa Inggris dalam Oxford Dictionary disebutkan *post* yang berarti *after* (setelah) dan dijelaskan dalam kosakata *post-mortem* yang diartikan dengan *review of an event after it has happened* (simpulan atau sebuah peristiwa setelah peristiwa itu terjadi) dan kata yang kedua yaitu *truth* yang berarti *quality or state of being true* (kualitas atau dalam keadaan kebenaran atau keadaan yang benar). Jadi *post truth* dapat diartikan setelah atau pasca-kebenaran. Kemudian dari kata era *post truth* atau

era pasca-kebenaran ini penggunaan akal saat menghadapi atau menerima sebuah informasi sepertinya tidak penting dalam mempertimbangkan sebuah pendapat dari publik. Jadi singkatnya bahwa *post truth* merupakan sebuah keadaan yang di mana cenderung mengabaikan sebuah fakta atau kebenaran³². Selain itu *post truth* juga diartikan sebagai batas antara kebenaran dan kebohongan begitupun juga halnya dengan ketidakjujuran dan kejujuran³³.

Post truth oleh Oxford di artikan sebagai “ *a term relating to denoting circumstance in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief*” yang berarti bahwa *post truth* merupakan keadaan yang menunjukkan tentang fakta objektif kurang memiliki pengaruh dalam pembentukan pendapat masyarakat dibandingkan dengan emosi serta kepercayaan pribadi.

Menurut *George Orwell*, beliau mengatakan bahwa ia setuju dengan perkembangan yang sangat pesat di kalangan masyarakat luas. Di era *post truth* ini dalam menghadapi sebuah kebenaran penggunaan akal telah terabaikan dan menjadi sesuatu yang tidak penting dalam memengaruhi pendapat serta pemikiran masyarakat luas karena digantikan oleh sensasiolitas yang dapat menggerakkan tingkat emosional seseorang. Bahan perhatian dalam sebuah

³²Fikrah: “*Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Post truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*” hal 290.

³³ Amalliah: “*Jurnal AKRAB JUARA, Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Hoax di media online pada era post truth*” Vol 3 (2018), hal 4.

berita atau informasi adalah munculnya tingkat emosional publik. Hal ini membuat orang yang membuat berita merekayasa bahkan memutarbalikkan dari fakta yang sebenarnya³⁴. Salah satu bentuk dari *post truth* adalah *hoax*, dimana *hoax* merupakan suatu hal yang dilakukan untuk menipu, mempengaruhi seseorang dalam mempercayai sesuatu yang telah didengarnya, padahal orang yang memberikan informasi ini tahu bahwa berita atau informasi tersebut adalah palsu atau bohong³⁵.

Pada tahun 1992 dalam kamus Oxford istilah *post truth* pertama kali digunakan. Orang yang pertama kali menggunakan istilah *post truth* ini yaitu yang terdapat dalam majalah *The Nation* di mana beliau merefleksikan mengenai dua kasus yang membuat *post truth* menjadi ramai dibicarakan adalah *Steve Tesich*. Di mana, dua kasus itu adalah: pertama yaitu peristiwa ketika Inggris memutuskan untuk memisahkan diri dari Uni Eropa. Pada saat kasus ini marak diberitakan di media sosial banyak pendapat-pendapat tentang Inggris tetap bersama dengan Uni Eropa atau tidak. Kemudian muncul berita yang tidak benar mengenai Boris Johnson seorang perdana menteri di Inggris, Pada saat itu beliau di beri tuduhan telah meyebarkan *hoax* tentang Inggris harus membayar GBP 350 juta agar bisa tetap bergabung dengan Uni Eropa dan

³⁴Andin Desnafitri, Tesis: " Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative Di Era Post-Truth Dan Implikasinya Dalam Studi Islam" ,(2020). Hal 51.

³⁵ Amalliah: " Jurnal AKRAB JUARA, Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Hoax di media online pada era post truth" Vol 3 (2018), hal 4.

jika tidak Inggris akan di keluarkan. Berita yang tidak benar ini meresahkan masyarakat dan bahkan berita ini juga tersebar luas di kalangan masyarakat melalui kampanye Johnson ketika beliau cuti dari pekerjaannya dan membuat timbulnya banyak opini publik.

Kasus yang kedua yaitu pada saat hangatya pemilihan presiden di Amerika Serikat yang terjadi akibat ditetapkannya Donald Trump sebagai presiden terpilih bagi Amerika Serikat. Ketika melaksanakan kampanye, Trump dituduh menyebarkan berita yang tidak benar seperti memberikan tuduhan kepada Obama dan Hillary sebagai orang yang mendirikan ISIS. Hal ini menjadi faktor pemicu utama amarah dari masyarakat luas. Trump tidak memperdulikan mengenai benar atau salahnya informasi yang ia sebar yang terpenting bagi dirinya adalah orang-orang mempercayai akan hal tersebut. Setelah dikonfirmasi dengan fakta yang ada, kubu dari Trump tetap berkeras hati bahwa mereka memberikan sebutan tentang hal ini sebagai sesuatu yang bukan sebuah kebohongan melainkan merupakan fakta. Hal tersebut membuat *New York Times* mengeluh lewat pernyataannya yang mengatakan bahwa kita telah memasuki zaman *post truth* politik. Sehingga dari hal tersebut membuat pertanyaan-pernyataan yang bersala dari Trump 70% dianggap sebagai kebohongan bahkan ia dijuluki sebagai pembohong terbesar dalam sejarah

kepresidenan Amerika Serikat³⁶. Dari peristiwa ini, Tesich menggaris bawahi bahwa di era *post truth* manusia di beri kebebasan untuk menentukan hidupnya terkhusus untuk hidup di dunia *post-truth*³⁷.

Perkembangan *post truth* di negara Indonesia juga diawali dengan peristiwa yang terjadi pada Tahun 2017 yaitu pada saat pemilihan kepala daerah di DKI Jakarta, di mana tersebar berita di media sosial mengenai video Ahok yang pembicaraannya dipotong oleh seorang yang bernama Budi Yani. Video tersebut kemudian viral karena dalam video tersebut Ahok di beri tuduhan bahwa telah menista agama Islam sehubungan dengan penafsiran salah satu teks yang ada dalam Al-quran yang bertujuan untuk kepentingan politik. Hal tersebut memicu timbulnya banyak komentar dari masyarakat luas bahkan rentetan aksi massa sangat tidak dapat dihindari sehingga membuat Ahok kalah dalam pemilihan hingga dipenjara. Hal ini terjadi karena masyarakat sulit membedakan antara sebuah fakta dan bukan fakta. Kehidupan masyarakat kini mudah mempercayai informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya yang membuat era paska kebenaran tumbuh subur dan berkembang³⁸. Dari hal yang terjadi ini membuat *post-truth* di Indonesia masih ada sampai sekarang ini dan paling banyak disebar di media sosial dan

³⁶ Cosmos Eko Suharyanto, Jurnal Masyarakat Teknik dan Informasi, *Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth* vol 10 (2019), 41.

³⁷ Dudi Hartono: "*Era Post-truth: Melawan Hoax dengan Fact Checking*", 73.

³⁸ Janner Simarmata dkk, *Hoaks dan Media Sosial Sharing Sebelum Sharing*, (Yayasan Kita Tulis, 2019), 404.

pelakunya adalah masyarakat sendiri yang dengan mudah dalam menerima dan menyebarkan informasi yang ada di media sosialnya. *Post truth* tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas saja tetapi juga masuk ke dalam lingkungan bergereja dan pelakunya adalah orang-orang dalam gereja itu sendiri karena mereka juga menggunakan media sosial dalam mendapatkan sebuah informasi..

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa era *post truth* adalah era di mana kebenaran bisa saja berubah menjadi sebuah kebohongan karena dalam menerima sebuah informasi atau berita tidak mencari tahu sumber dari informasi tersebut contoh dari *post truth* ini adalah *hoax*. Di mana *hoax* ini adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang yang untuk mempengaruhi seseorang untuk percaya atas informasi atau berita yang diberikannya sekalipun pemberi berita ini mengetahui bahwa informasi atau berita ini adalah bohong. *Post truth* tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat luas tetapi dirasakan juga oleh gereja.

2. Dampak *Post truth*

Di zaman sekarang ini perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya dalam menghadapi era *post*

truth. Jika tidak diatasi maka *post truth* ini akan menjadi sungguh berbahaya disebabkan karena sebuah kebohongan akan besar dukungannya karena dianggap benar³⁹. Seperti salah satu bentuk dari *post truth* yaitu berita palsu atau *hoax*. Dari berita palsu yang ada bisa menimbulkan informasi yang sengaja dibuat untuk menipu atau mengakali banyak orang sehingga dari berita yang didengar itu membuat orang lain percaya dan ikut serta di dalamnya. Salah satu bentuk dari *hoax* biasa dibuat dalam bentuk poster maupun status dalam media sosial lainnya seperti *facebook* dan *whatsApp*⁴⁰.

Dalam buku Tom Nicholas yang berjudul “matinya kepakaran” menganggap bahwa semua yang berada di dalam internet adalah palsu. Nicholas pun menjelaskan bahwa di dalam internet terdapat banyak omong kosong. Hal yang lebih parah lagi, di mana orang-orang hanya bisa membaca sekilas berita atau informasi yang telah diterimanya kemudian membagikannya di media sosial sekalipun tidak membacanya dengan baik dan benar. Hal seperti ini adalah pemicu utama terjadi dan tersebarnya *hoax* sehingga masuk pula dalam era *post truth* sekarang ini. Dampak yang terjadi akibat adanya *hoax* di era *post truth* ini timbul karena orang yang menerima dan mendengarkan informasi tidak

³⁹ Nuhi Futuhal Arifin dan A. Jauhar Fuad: Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman “ *Dampak Post-Truth di Media Sosial*” Vol 10 (2020), 384.

⁴⁰Moh Yasir Alimi: “*Mediasi Agama Post-truth dan Ketahanan Sosial*” (Yogyakarta: LKiS,2018), 68-70.

menyaring serta mencari tahu kebenaran dari informasi yang di terimanya⁴¹. Bahkan, ternyata *post truth* tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas saja tetapi juga masuk ke dalam lingkungan bergereja dan pelakunya adalah orang-orang dalam gereja itu sendiri. Berbagai informasi telah dibagi paling banyak di media sosial dengan mudah, membuat pendapat-pendapat masyarakat tersebar dengan mudah bahkan bisa memicu terjadinya konflik. banyak dampak yang diakibatkan dari *post truth* ini yaitu⁴²:

- a. Munculnya rasa saling curiga dalam kehidupan masyarakat dengan adanya *hoax* yang dapat memicu timbulnya pikiran negatif.
- b. Akibat dari teknologi yang murah berbagai informasi yang tidak valid menjadi pemicu masyarakat luas bisa mendapatkan gadget serta jaringan internet yang mudah sehingga *post-truth* sangat bepeluang untuk memengaruhi masyarakat luas.
- c. Anak-anak akan mengalami perubahan karakter, yang mana waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan berbagai kegiatan *online* dan tanpa disadari mereka dengan mudah dipengaruhi oleh berita-berita bohong bahkan bisa membuatnya menjadi penyebar *hoax*.

⁴¹ Nita Siti Mudawarna: “Membekali Diri untuk Menghadapi Fenomena Post-Truth” vol 2, 2018. Hal 24.

⁴² Nuhi Futuhal Arifin dan A. Jauhar Fuad: Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman “ Dampak Post-Truth di Media Sosial” Vol 10 (2020), 385.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa era *post truth* sangat berbahaya dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Dengan perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi maka orang-orang akan dengan mudah mendapatkan sebuah informasi. *Post truth* tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas saja tetapi juga masuk ke dalam lingkungan bergereja dan pelakunya adalah orang-orang dalam gereja itu sendiri. Respons dari penerima sangat berpengaruh karena seseorang akan dengan sangat mudah membagikan informasi yang diterimanya tanpa mencari tahu sumber kebenarannya. Dari hal tersebut menjadikan seseorang menjadi pemicu penyebar berita bohong atau *hoax*. Hal tersebut akan membuat hubungan dengan sesama bisa menjadi rusak akibat dari penyebaran berita bohong bahkan bisa saja menjadi sebuah fitnah dan dapat merugikan orang lain.

D. Pendampingan Pastoral di Era Post Truth

Era *post truth* merupakan era di mana semua manusia mengalami perubahan aspek psikologis. Sikap masyarakat lebih mempercayai apa yang muncul secara emosional dari hati manusia dibandingkan dengan bukti atau fakta yang nyata. Hal ini menyebabkan manusia berada dalam kegelapan karena manusia tidak memiliki pengetahuan terkait pembuktian secara fisik karena

hanya mengandalkan hati dan emosional saja. Pada era ini menurut Van Beck (2018) menyatakan bahwa keadaan manusia di era *post truth* benar-benar mengalami kebutaan diakibatkan hanya mengandalkan sisi emosional saja tanpa melihat fakta yang terjadi sebenarnya sehingga di masa ini gereja perlu mmbantu anggotanya dalam menghadapi era ini. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh gereja yaitu melalui pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral sangat berperan besar. Dampak yang ditimbulkan karena adanya ketidakpercayaan terhadap fakta dan bukti nyata maka manusia sering melakukan kebohongan dan memanfaatkan situasi dalam hal pemfitnahan.. Kondisi pasa masa *post truth* ini menyebabkan terjadinya hilangnya akal sehat serta karakteristik dan moral setiap manusia. Hal ini dikarenakan manusia sering bersikap curiga dan menyebarkan berita bohong dan manusia di masa *post truth* akan mempercayai hal tersebut tanpa melihat fakta sebenarnya. hubungan antara kemanusiaan menjadi hancur.⁴³

Pendampingan pastoral sangat berkaitan erat dengan *post truth* karena di era *post truth* ini tidak lepas dari moral, dalam artian bahwa sangat mempengaruhi cara berfikir dan juga pola hidup seseorang. Hal ini mengakibatkan kehidupan warga gereja pada posisi yang sangat tidak aman karena dapat membuat hubungan dengan sesamanya menjadi tidak baik hal ini

⁴³Wiryasaputra T.S, & Handayani.Pengantar Ke dalam Konseling Pastoral (AKPI), Hal 23.

memperjelas bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan oleh gereja untuk menghadapi ini adalah melalui pendampingan pastoral⁴⁴. Pastoral dalam hal ini berperan dalam fokus mendampingi manusia di era *post truth* dengan tujuan bisa menyadarkan psikis manusia masa itu agar memiliki akal sehat dan berpengetahuan dengan melihat fakta yang ada sebenarnya tanpa mengedepankan emosional. Dalam hal ini pendampingan pastoral memiliki peranan penting karena manusia mengalami persoalan dalam hal mental, emosional serta sosialnya di mana kehidupan menjadi berantakan karena tidak adanya kepercayaan terhadap kebenaran yang fakta. Dalam perspektif Van Beck (2018)⁴⁵ ini pendampingan pastoral perlu dilakukan bagi warga gereja dalam menghadapi era *post truth* agar secara cepat mampu memperbaiki karakteristik seluruh anggota jemaat yang tidak mempercayai kebenaran dari fakta.. Berdasarkan teori tersebut juga terdapat beberapa cara pendampingan pastoral yang dapat dilakukan untuk memperbaiki moral serta karakteristik manusia pada saat itu. Hal ini dikarenakan pendampingan pastoral adalah salah satu cara untuk memperbaikinya. Pendampingan pastoral sangat dibutuhkan di era *post truth* dan sangat berhubungan erat karena perannya sebagai berikut⁴⁶ :

⁴⁴ Candra Gunawan Marisi dkk: "Jurnal Teologi Kharismatika, *Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:1*" Vol 2 (2020), 122-124.

⁴⁵Wiryasaputra T.S, & Handayani.*Pengantar Ke dalam Konseling Pastoral* (AKPI) Hal 20.

⁴⁶Wiryasaputra T.S, & Handayani.*Pengantar Ke dalam Konseling Pastoral* (AKPI) Hal 29-30.

1. Menemani seseorang yang memang berada dalam darurat psikis dan karakteristik karena apabila dibiarkan di masa itu akan menyebabkan kecemasan yang berlebihan akibat tidak mempercayai seseorang pun. Pendampingan pastoral dalam era *post truth* ini akan memperbaikinya dengan menemaninya secara berkala.
2. Melakukan pendampingan khusus dan konsistensi terhadap manusia yang mengalami krisis akibat tidak adanya rasa kepercayaan dan kebenaran fakta yang terjadi sehingga menjadi penyebar fitnah dan kebencian sehingga merusak hubungan sosial dalam masyarakat. Pastoral harus melakukan pendampingan khusus supaya bisa mengontrol dan memperbaiki darurat akibat manusia tersebut.

Pendampingan pastoral sangat dikaitkan dengan era *post truth* ini dikarenakan pendampingan pastoral ini merupakan salah satu tugas pelayanan dalam gereja yang dilakukan untuk lebih mendampingi serta mengarahkan anggota jemaat dalam menghadapi era *post truth*. Keyakinan manusia atau anggota jemaat terhadap pastor atau gembala lebih tinggi dibandingkan dengan sesama manusia yang tidak berstatus pastor atau gembala sehingga pastoral ini memiliki kekuatan secara penyandang status sehingga dapat dipercaya untuk memperbaiki moral dan karakter manusia di era *post truth* karena pendampingan pastoral merupakan salah satu tugas penggembalaan yang dilakukan oleh seorang gembala. Dari hal tersebut

jelas bahwa bentuk dan tujuan hubungan pendampingan pastoral di era *post truth* ini harus dilakukan karena merupakan amanat dari Tuhan yaitu harus mengasihi, memberikan pengarahan, memberikan perubahan secara signifikan, memperdulikan sesama dan mengampuni bentuk-bentuk kesalahan yang telah dilakukan manusia di masa *post truth* tersebut sehingga pastoral mampu secara bijaksana dapat membantu mengurangi perkembangan kebohongan dan penyebaran fitnah yang merajalela di era *post truth* ini khususnya dalam gereja.

Bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan dalam memperbaiki moral manusia di era *post truth* harus secara adil dilakukan bukan memandang status dan apa yang dimiliki seseorang. Dalam melakukan pendampingan pastoral, dalam melakukan kegiatan mendampingi juga tidak diperbolehkan memilih karena jabatan seseorang karena seseorang yang wajib didampingi di era *post truth* ini adalah manusia yang benar-benar mengalami darurat moral sehingga memerlukan pendampingan pastoral. Melalui proses pendampingan ini hubungan pendampingan pastoral terhadap era *post truth* yaitu merubah dan memperbaiki karakter serta moral manusia yang buruk. Melalui proses pendampingan pastoral juga diharapkan anggota jemaat mampu menolong dirinya sendiri terbebas penyebar fitnah dan kebohongan di era *post truth*. Pendampingan dapat dilakukan di dalam berbagai bentuk yang diterapkan kepada anggota jemaat. Bentuk-bentuk pendampingan pastoral dalam mengdapi era *post truth* yaitu sebagai berikut:

1. Perkunjungan (perlawatan) adalah bentuk yang paling sederhana dilakukan oleh siapapun. Dalam hal ini dapat membantu memelihara hubungan atau relasi antara pimpinan jemaat atau anggota jemaatnya⁴⁷. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan menjalin relasi yang baik dengan sesama baik itu hubungan yang ada dalam gereja hal yang perlu untuk dilakukan yaitu mengadakan perkunjungan.
2. Percakapan pastoral dapat dilakukan dengan wawancara secara tatap muka pun juga bisa dilakukan melalui telepon. Wawancara secara langsung atau tatap muka dilakukan apabila kondisi memungkinkan untuk mengadakan pertemuan. Sedangkan wawancara melalui telepon ini dilakukan dalam situasi darurat, dimana situasi tatap muka tidak memungkinkan maka untuk sementara percakapan pastoral dilakukan melalui media telpon⁴⁸. Jadi percakapan pastoral bisa dilakukan dengan dua cara baik melalui telepon maupun melakukan pertemuan dengan cara tatap muka.
3. Kunjungan rumah tangga adalah pertama-tama pelayanan gerejawi. Penatua-penatua dan diaken-diaken yang melakukan pelayanan itu adalah pejabat gerejawi. Sama dengan pendeta yang juga menjalankan jabatan mereka atas nama gereja dan melalui gereja atas nama Yesus Kristus. Jadi maksud dari

⁴⁷ Jimmy Setiawan, *Ini Aku Utuslah Aku*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 73.

⁴⁸ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: : Kanisius, 2002), 114.

kunjungan itu ialah untuk memelihara hubungan. Gembala-gembala harus mengetahui situasi anggota jemaat baik dalam suka dan duka, persoalan, pergumulan serta masalah yang mereka rasakan untuk melewati semua itu.

4. Bentuk-bentuk lainnya juga yaitu dengan surat, bagi tiap-tiap orang yang menulis surat dapat menuangkan dan ekspresikan dirinya tentang apa yang dialami. Maka tidak heran jika surat sangat baik juga untuk digunakan. Banyak majelis jemaat mempunyai kebiasaan yang baik yaitu pada waktu-waktu tertentu menulis surat gembala kepada jemaatnya sebagai keseluruhan⁴⁹. Jadi salah bentuk untuk pendampingan pastoral yaitu melalui surat untuk menuangkan dan mengekspresikan diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendampingan pastoral di era *post-truth* yaitu usaha untuk terus menjalin hubungan yang baik dengan warga jemaat agar dapat memelihara supaya kehidupan berjemaat dapat berjalan dengan baik dan didalamnya ada kedamian baik dengan diri sendiri, orang lain dan juga dengan Tuhan.

⁴⁹ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 93-99.